

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Membahas mengenai remaja dan karakternya tidak lepas dari keadaan dan situasi yang membentuknya. Mulai dari adanya faktor lingkungan, faktor internal dan eksternal. Remaja merupakan masa transisi yang krusial mulai dari masa anak-anak dan dewasa hingga mencapai perubahan baik fisik, psikologis dan sosial (Desmita, 2011).

Erikson (2013), remaja ditandai sebagai masa perkembangan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa muda. Usia dewasa muda berada dalam tahap individu ingin mengembangkan diri dengan menjalin relasi sosial yang lebih luas. Karakteristik dewasa muda dalam tahap kesepian sehingga mereka mencari jalannya sendiri dalam menjalin persahabatan dan membuat relasi yang baru.

Berdasarkan Survei dari WHO, dewasa muda berusia 18-24 tahun. Dalam tahap perkembangan ini, rentang usia sering kali dilihat sebagai periode perkembangan yang kritis dalam menghadapi tantangan. Karakteristik remaja dapat memberikan sumber permasalahan yang umum terjadi seperti, ketidakstabilan emosi, kekosongan pikiran dalam munculnya pandangan baru, ingin mencoba hal yang baru dan muncul kecanggungan dalam pergaulan (Prasasti, 2017).

Indonesia sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, memiliki jumlah penduduk remaja yang signifikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020, jumlah di Indonesia mencapai 65 juta orang atau sekitar 25% dari total populasi (BPS, 2023). Lokasi di daerah perkotaan mungkin memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan tinggi, peluang kerja, dan kehidupan sosial yang dinamis dibandingkan dengan mereka yang tinggal di pedesaan (Florida, 2005).

Fase usia memiliki karakteristik khusus sebagai pembeda dari fase pertumbuhan lain. Ada ciri-ciri yang mungkin menjadi pembedaan karakteristik

yang jelas berbeda dari anak-anak dan usia dewasa muda (Diananda, 2018). Selain itu, ada fase dan tuntutan bagi masing-masing individu sehingga adakemampuan individu untuk bersikap dan bertindak dalam menghadapi suatu permasalahan (Diananda, 2018).

Ali dan Asrori (2012), masalah dewasa muda didominasi oleh masalah seperti kesehatan mental, kenakalan remaja, dan permasalahan remaja dalam rumah tangga. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa permasalahan remaja di Indonesia sehingga penulis tertarik dan memutuskan untuk mengangkat problema kesehatan perkembangan anak yaitu, Broken Home, Ibu Muda dengan Obesitas, dan Ibu Muda yang Memiliki anak Gerakan Tutup Mulut (GTM).

Broken home dikatakan sebagai situasi dan kondisi keluarga yang tidak ada lagi terdapat keharmonisan sebagaimana banyak diharapkan orang. Rumah yang damai, rukun dan sejahtera tidak bisa didapatkan lagi karena adanya keributan karena persoalan yang gagal dicarikan titik temu antara suami dan istri (Muttaqin dan Sulistyono, 2019).

Namun, untuk obesitas sendiri, hal tersebut merupakan keadaan yang terjadi antara kuantitas jaringan lemak tubuh dibandingkan dengan berat badan lebih besar dari keadaan normal. Obesitas remaja terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara energi dari makanan lebih besar dibanding energi yang digunakan tubuh (Sandjaja dan Sudikno, 2014).

Ditambah dengan usia dari seorang ibu muda yang belum pernah memiliki anak, memiliki seorang anak dengan Gerakan Tutup Mulut (GTM) dengan gizi yang hampir tidak memenuhi. Gerakan Tutup Mulut (GTM) yaitu kesulitan dalam makan atau menolak makan yang sering kali dialami oleh anak pada tahun pertama dengan usia 6 - 9 bulan sebagai masa kritis dalam memperkenalkan makanan padat secara bertahap (Sjarif et.al, 2015).

Pengangkatan tema problema kesehatan perkembangan anak di Indonesia penting karena media televisi memiliki potensi besar dalam mencapai dan memengaruhi audiens secara luas, termasuk remaja itu sendiri. Program televisi

dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah yang dihadapi oleh generasi muda dan mengurangi stigma, serta meningkatkan dukungan dengan edukasi bagi remaja (Ferry, 2014).

Maka dari itu, penulis membuat program televisi yang di dalamnya berisikan problema kesehatan perkembangan anak berdasarkan fakta dan data yang ada karena televisi dapat menjadi medium yang tepat untuk melakukan edukasi. Televisi memiliki cakupan yang luas dan aksesibilitas yang tinggi, serta mempunyai kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan beragam (Warsita, 2013).

Penulis juga akan menggunakan pernyataan narasumber yang relevan dan kredibel untuk meningkatkan nilai kredibilitas berita. Dengan begitu, penonton lebih bisa merasakan dan masuk ke dalam cerita. Selain itu, Penulis membuat program televisi dengan tema *Famby: Its All About Family and Babies* dengan fokus pada keluarga dan bayi.

Namun, pembuatan karya untuk program televisi yang ada tetap harus sesuai dengan aturan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), yaitu menetapkan standar program siaran, menyusun peraturan dan menetapkan pedoman perilaku penyiaran, mengawasi pelaksanaan peraturan dan pedoman perilaku penyiaran, serta standar program siaran, memberikan sanksi terhadap pelanggaran peraturan dan pedoman perilaku penyiaran serta standar program siaran dan melakukan koordinasi dan/atau kerjasama dengan pemerintah, Lembaga penyiaran dan masyarakat.

Berdasarkan survei data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sekarang 86,96% dari penduduk Indonesia yang menonton TV dalam seminggu pada 2021. Hal tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018 yang bisa mencapai 93,21%. Menurut proporsi penduduk sendiri, mereka yang masih menonton TV mayoritas berumur 5-17 tahun, yakni 89,69%. Angka tersebut juga menurun seiring dengan penduduk yang bertambah usia (BPS, 2022).

Untuk memperkuat data, survei Nielson Indonesia berdasarkan demografi pengguna televisi di Indonesia berdasarkan usia yaitu 50 tahun ke atas mencatat bahwa mayoritas dari pengguna TV yang berusia 50 tahun ke atas memiliki

presentase mencapai 23%. Kemudian, kelompok usia 40-49 tahun 18%, 30-39 tahun 21%, dan usia 20-29 tahun sebanyak 20% menambahkan data dari BPS. (Annur, 2022).

Dibalik itu semua, untuk presentase angka menurun di tahun 2022 menurut hasil survei Nielsen Indonesia menyebutkan bahwa terjadi penurunan sebanyak 12,6%. Namun, hal tersebut tetap tidak tergantikan dengan fokusnya masyarakat pada *streaming online* yang ada pada tahun 2022 dengan jumlah penonton sebanyak 76,7%.

Semakin meningkatnya akses internet di Indonesia, memang sangat berdampak dengan turunnya audiens TV. Namun, tidak pasti posisi TV digantikan oleh internet (Annur, 2022). Kalau bisa dibilang, TV dan internet selalu berdampingan, bukan untuk bersaing, tetapi untuk saling melengkapi (Annur, 2022).

Secara rinci, walau internet mulai berkembang pesat, penetrasi TV masih yang paling besar di tanah air, bahkan bisa melampau penetrasi dari internet. Bahkan, masyarakat mulai memiliki ketertarikan untuk beralih ke TV digital. Sebanyak 72,26% masyarakat mulai beralih ke TV digital menurut hasil survei Multi Utama Risetindo dan Litbang Kompas.

Banyak program yang masih berjalan dan dialihkan ke TV digital, dari sisi kategori atau program, sinetron, reality show, *infotainment*, bahkan program agama (religius) yang menarik perhatian. Program “FAMBY” dikemas dengan format informasi *feature* dengan konsep *magazine show* sehingga informasi didapatkan dengan jelas sesuai dengan tujuan edukasi.

Edukasi ini diberikan dengan memberikan sudut pandang baru dari pelaku yang merasakannya dan seorang ahli yang mengerti pokok topik yang dibahas penulis dalam memproduksi karya jurnalistik.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan dari karya yang berbentuk program televisi ini yakni:

1. Menghasilkan produk jurnalistik sebagai platform bagi remaja untuk mengekspresikan diri mereka, berbagi cerita, dan mendapatkan pengakuan atas pengalaman mereka.
2. Untuk menghasilkan karya jurnalistik dengan target *views* sebanyak 200 penonton.
3. Menghasilkan program karya yang dikemas dalam program televisi yang menggunakan unsur audio dan visual dengan format *Magazine Show* dengan jumlah penonton sebanyak 200 *views*.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Untuk memberikan edukasi mengenai problema kesehatan perkembangan anak seperti *broken home*, obesitas, ibu muda dengan anak GTM (gerakan tutup mulut) bagi masyarakat yang tabu karena banyak karya terdahulu yang membahas mengenai problema kesehatan perkembangan anak, tetapi belum memberikan solusi yang signifikan terkait isu tersebut.

1.3.2 Kegunaan Sosial

Penulis berharap bahwa karya ini dapat memberikan informasi yang edukatif terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tantangan yang dihadapi oleh remaja dilengkapi dengan solusinya.